



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jakarta adalah ibukota dari Indonesia dengan luas daratan 661,52 km² dan tersebar ±110 pulau di wilayah Kepulauan Seribu. Jakarta dipadati oleh 8.962.000 jiwa (*Jakarta Kini*. 2006).

Banyaknya jumlah penduduk menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan semakin banyak sehingga semakin banyak masalah yang timbul karena sampah. Menurut data dari *The World Bank*, setiap harinya Jakarta dapat menghasilkan 7.896.024 kg sampah. Dengan populasi yang berjumlah 8.962.000 orang, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang membuang 0,88 kg sampah perhari (Hoorweg, Daniel dan Bhada-Tata, Perinaz, 2012).

Sedangkan menurut data dari pakar teknologi Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Firdaus Ali, hingga akhir 2008 jumlah timbunan sampah di DKI Jakarta mencapai 27.966 M³ dan beratnya mencapai 6.663 ton per hari (Kompas.com, 2009, 5 Oktober 2012).

Sampah yang dihasilkan tidak semuanya terangkut sampai ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sebagian dari sampah tersebut berceceran di jalan atau menjadi limbah sungai. Dalam sehari, sekitar 70 ton sampah di sejumlah pintu air ditemukan dan diangkat. Sampah tersebut akan menumpuk di saluran pintu air, dan

akan terbawa air menuju laut saat hujan turun (Kompas.com, 2012, 5 Oktober 2012). Sedangkan di daerah Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur, sampah memenuhi kali yang melewati lima RT dan dua RW. Tumpukan sampah telah memenuhi kali selebar lima meter tersebut sehingga aliran air tidak terlihat lagi (Kompas.com, 2012, 13 Oktober 2012). Menurut Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta, Eko Bharuna, kurangnya jumlah armada pengangkut sampah serta produksi sampah yang terus menerus membuat sampah tidak dapat terangkut dengan baik. Eko Bharuna mengakui bahwa sekitar 200 M³ tidak terangkut setiap harinya (Kompas.com, 2009, 15 Oktober 2012).

Dengan jumlah sampah sebanyak itu, daerah Jabodetabek masih harus bergantung kepada Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang yang berada di Bekasi karena berbagai masalah yang muncul pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Seperti contohnya yang terjadi pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi. Lahan seluas 10 hektar itu tak mampu menampung jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Bekasi. Masyarakat di Kota Bekasi menghasilkan sampah sekitar 510 ton per hari, dan yang dapat terangkut hanya sekitar 400 ton (Republika.co.id, 2011, 6 Oktober 2012). Sementara itu produksi sampah dari warga kota Bekasi terus meningkat, dan yang dapat diangkut ke TPA Sumur Batu hanya 1.500 M³ per hari dari total 5.800 M³ per hari. Tumpukan sampah yang melebihi kapasitas tersebut telah menelan korban. Seorang pemulung bernama Amin tewas tertimbun sampah akibat sampah longsor.

Ketinggian ideal dari tumpukan sampah tersebut adalah 15 meter, tetapi tumpukan sampahnya telah mencapai ketinggian 20 meter. Pasca kejadian tersebut, Pemerintah Kota Bekasi meminta bantuan kepada Kementerian Pekerjaan Umum untuk mengelola sampah di TPA Sumur Batu. Selain itu, Pemerintah kota Bekasi juga meminta izin agar dapat membuang sampah dari warga kota Bekasi di lahan TPST Bantar Gebang. Sebulan sebelumnya Pemerintah kota Bekasi juga telah meminta izin untuk hal serupa namun kedua belah pihak tak sepakat karena pihak DKI meminta kompensasi nilai kompensasi di atas Rp. 10.000 setiap ton sampah yang dibuang di lahan TPST Bantar Gebang. Namun Pemerintah kota Bekasi meminta Rp. 3.000 untuk setiap ton sampah (Tempo.co, 2012, 6 Oktober 2012).

Untuk mengatasi ketergantungan Jakarta terhadap lokasi pengolahan sampah di daerah penyangga serta mengolah sampah menjadi sesuatu yang berguna, *Intermediate Treatment Facility* (ITF) atau tempat pengolahan sampah (TPS) di Cakung, Cilincing, Jakarta Timur dibangun dan mulai beroperasi sejak 1 Agustus 2011. Teknologi *Mechanical Biological Treatment* (MBT) diterapkan untuk mengolah sampah di ITF baru ini. Dengan metode ini sampah organik dapat diolah menjadi bahan bakar pembangkit listrik dan bahan bakar gas (BBG), sedangkan sampah anorganik dapat didaur ulang. Menurut Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta, Eko Bharuna, kapasitas penampungan sampah di ITF Cakung Cilincing akan mencapai 400 ton per hari pada akhir Desember 2011. Pada bulan Januari-Juli 2012 akan meningkat hingga 600 ton per hari dan akan meningkat lagi hingga 1300 ton

perhari setelah bulan Juli 2012 (Kompas.com, 2011, 14 Oktober 2012). Saat ini bisa dipastikan bahwa 1300 ton sampah dari sekitar 7.800 ton sampah di Jakarta diolah di ITF Cakung per hari, sedangkan sisanya akan diolah di TPST Bantar Gebang.

Sementara itu timbul berbagai masalah yang belum dapat diselesaikan di TPST Bantar Gebang. Beberapa kali yang mengalir di kota Bekasi terindikasi telah tercemar oleh air sampah TPST Bantar Gebang. Menurut Zainal Abidin, Kepala Subbidang Pencemaran Air dan Udara Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Bekasi, kapasitas tampung dari pengolahan air sampah TPST Bantar Gebang tidak memadai sehingga kemungkinan masuk ke sungai (Wartanews.com, 2011, 11 Oktober 2012).

Menurut Firdaus Ali, seluruh sampah yang terdapat di kota Jakarta terdiri dari bahan organik 55 persen, kertas 21 persen, plastik 13 persen, dan bahan lainnya 11 persen (Inilah.com, 2010, 5 Oktober 2012). Diantara beberapa jenis sampah tersebut, plastik memiliki banyak dampak negatif. Salah satunya karena butuh 1000 tahun agar plastik dapat terurai oleh tanah atau terdekomposisi secara sempurna. Sedangkan jika plastik dibakar, akan terurai menjadi dioksin dan dapat memicu kanker, hepatitis, pembengkakan hati, gangguan sistem saraf, dan memicu depresi (Kompas.com, 2009, 11 Oktober 2012).

Kantong plastik biasanya digunakan untuk keperluan industri seperti supermarket, pasar tradisional, toko kue, toko kelontong, dan lain-lain. Dalam sehari, sebuah supermarket dapat mengeluarkan kantong plastik dalam jumlah besar. Untuk menghindari dampak negatif yang akan terjadi karena penggunaan plastik yang

berlebih, konsumen harus sadar diri dan mengganti pemakaian kantong plastik dengan tas kain yang dapat digunakan berulang kali dan ramah lingkungan.

1.2. **Rumusan Masalah**

Beberapa masalah yang muncul dari persoalan di atas adalah:

1. Bagaimana merancang sebuah kampanye yang bertujuan untuk menginformasikan audiens tentang dampak positif yang akan terjadi seperti jumlah kemacetan dan banjir berkurang, lebih ramah lingkungan, dan dapat mengurangi 13% sampah di Jakarta jika audiens tidak menggunakan kantong plastik?
2. Bagaimana cara mengurangi pemakaian kantong plastik yang banyak digunakan oleh ibu rumah tangga dalam kegiatan sehari-hari?

1.3. **Batasan Masalah**

Masalah pada perancangan kampanye sosial ini dibatasi pada:

1. Proses merancang merangkap pencarian data, analisis data, pembuatan konsep, pembuatan sketsa, dan pembuatan karya sampai menjadi karya final.
2. Audiens yang dimaksud adalah ibu rumah tangga golongan ekonomi menengah ke atas yang aktif menggunakan plastik dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Kampanye hanya untuk di daerah Jakarta dan sekitarnya.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah:

1. Target audiens menjadi paham dan peduli akan bahaya dari sampah plastik.
2. Audiens mengganti pemakaian plastik dengan bahan yang lebih ramah lingkungan sehingga penggunaan plastik dalam kehidupan rumah tangga berkurang.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Hasil karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penduduk Indonesia

Target audiens dapat mengetahui fakta tentang sampah plastik dan memahami bahaya dari sampah plastik serta dampak positif jika audiens tidak menggunakan kantong plastik.

2. Kota Jakarta

Dengan terciptanya karya ini diharapkan dapat membuat tingkat polusi yang dihasilkan dari sampah plastik di kota Jakarta menjadi berkurang.

3. Penulis

Projek ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang fakta-fakta dari sampah plastik serta ketrampilan khususnya di bidang desain komunikasi visual.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada bab 1 ini penulis membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, dan tujuan penelitian. Latar belakang berisi alasan-alasan mengapa penulis mengangkat topik ini sebagai tugas akhir. Pada bagian latar belakang tidak hanya disertai tulisan yang berupa opini, tetapi juga fakta-fakta dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif yang diambil dari hasil penelitian penulis.

Pada bab dua penulis membahas tentang teori-teori yang digunakan oleh penulis untuk membantu dalam perancangan karya. Pada bab ini penulis juga membahas beberapa hal yang mendasar tentang desain komunikasi visual.

Di bab tiga, penulis membahas tentang objek penelitian, proses serta cara kerja, dan aplikasi desain. Pada bab ini penulis membahas proses perancangan kampanye sosial ini dari tahap awal hingga menjadi sebuah desain yang siap diaplikasikan ke berbagai media.

Pada bab empat, penulis menganalisis karya. Analisis karya yang dimaksud adalah analisis warna yang digunakan, *typeface* yang digunakan, dan ukuran-ukuran media yang akan digunakan untuk mengaplikasikan desain.